

Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.
Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

JILID

1

**KOMUNIKASI INTRA
DAN ANTAR BUDAYA LAMPUNG**
Pola Komunikasi dan Analisis Simbolis
Budaya Lampung Saibatin dan Pepadun

ISBN : 978-623-7726-80-7



KOMUNIKASI INTRA DAN ANTAR BUDAYA LAMPUNG

Pola Komunikasi dan Analisis Simbolis Budaya Lampung Saibatin dan Pepadun

Buku referensi dengan tema besar Komunikasi Intra dan Antar Budaya Lampung merupakan kumpulan dari berbagai penelitian yang penulis lakukan di beberapa daerah di Propinsi Lampung dalam beberapa waktu yang berbeda yang dituangkan kedalam empat jilid buku, yang terdiri atas:

Jilid 1 : Pola Komunikasi dan Analisis Simbolis Budaya Lampung Saibatin dan Pepadun

Jilid 2 : Semiotika Budaya Lampung

Jilid 3 : Analisis Jaringan Komunikasi mengenai Budaya Lampung

Jilid 4 : Negosiasi dan Identitas Masyarakat Lampung

Penerbitan empat jilid buku Komunikasi Intra dan Antar Budaya Lampung ini merupakan salah satu bentuk perwujudan dari kesungguhan dan konsistensi penulis dalam menuangkan pengetahuan dan kemampuan profesionalnya sebagai akademisi dalam perspektif keilmuan mengenai komunikasi budaya. Masing-masing jilid buku membahas konteks Budaya Lampung dalam perspektif yang berbeda, dengan waktu dan lokasi yang berbeda pula (walau tetap dalam wilayah Propinsi Lampung).



Penerbit : CV. AA. RIZKY
Alamat : Jl. Raya Citrus Pettir,
Puri Citrus Blok B2 No. 34 Pipitan
Kec. Walantaha - Serang Banten
E-mail : aa.rizkyprasa@gmail.com
Website : www.aarizky.com

ISBN 978-623-7726-80-7





**KOMUNIKASI INTRA DAN
ANTAR BUDAYA LAMPUNG:
Pola Komunikasi dan Analisis Simbolis
Budaya Lampung Saibatin dan Pepadun**

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

**KOMUNIKASI INTRA DAN ANTAR
BUDAYA LAMPUNG:
Pola Komunikasi dan Analisis Simbolis Budaya
Lampung Saibatin dan Pepadun**

**Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.
Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.**



**PENERBIT:
CV. AA. RIZKY
2020**

**KOMUNIKASI INTRA DAN ANTAR
BUDAYA LAMPUNG:
Pola Komunikasi dan Analisis Simbolis Budaya
Lampung Saibatin dan Pepadun**

© Penerbit CV. AA RIZKY

Penulis:

**Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.
Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si**

Editor :

Prof. Karomani, M.Si.
Ida Nurhaida, M.Si.

Desain Sampul dan Tata Letak:

Tim Kreasi CV. AA. RIZKY

Cetakan Pertama, September 2020

Penerbit:

CV. AA. RIZKY

Jl. Raya Ciruas Petir, Puri Citra Blok B2 No. 34
Kecamatan Walantaka, Kota Serang - Banten, 42183
Hp. 0819-06050622, Website : www.aarizky.com
E-mail: aa.rizkypress@gmail.com

ISBN : 978-623-7726-80-7

xii + 184 hlm, 23 cm x 15,5 cm

Copyright © 2020 CV. AA. RIZKY

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak Modul ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa ijin tertulis dari penulis dan penerbit.

Isi diluar tanggungjawab Penerbit.

PRAKATA

Puji syukur senantiasa kami sampaikan kepada Allah SWT, karena atas berkah dan ridho-Nya yang begitu besar sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan buku ini dengan baik.

Hasil penelitian dan penulisan ilmiah dengan mengambil tema mengenai Budaya Lampung ini bukanlah karya ilmiah pertama yang pernah ada dan diharapkan bukanlah menjadi yang terakhir. Penulisan buku referensi dengan tema besar **Komunikasi Intra dan Antar Budaya Lampung** merupakan kumpulan dari berbagai penelitian yang penulis lakukan di beberapa daerah di Propinsi Lampung dalam beberapa waktu yang berbeda yang dituangkan kedalam empat jilid buku, yang terdiri atas:

Jilid 1 : Pola Komunikasi dan Analisis Simbolis Budaya Lampung Saibatin dan Pepadun

Jilid 2 : Semiotika Budaya Lampung

Jilid 3 : Analisis Jaringan Komunikasi mengenai Budaya Lampung

Jilid 4 : Negosiasi dan Identitas Masyarakat Lampung

Penerbitan empat jilid buku **Komunikasi Intra dan Antar Budaya Lampung** ini merupakan salah satu bentuk perwujudan dari kesungguhan dan konsistensi penulis dalam menuangkan pengetahuan dan kemampuan profesionalnya sebagai akademisi dalam perspektif keilmuan mengenai komunikasi budaya. Masing-masing jilid buku membahas konteks Budaya Lampung dalam perspektif yang berbeda, dengan waktu dan lokasi yang berbeda pula (walau tetap dalam wilayah Propinsi Lampung).

Secara garis besar masyarakat asli Lampung terdiri dari dua kelompok masyarakat adat yaitu masyarakat adat Pepadun dan masyarakat adat Saibatin. Masyarakat beradat Pepadun kebanyakan bermukim di daerah pedalaman, sedangkan yang beradat pesisir bermukim di daerah pesisir atau di daerah yang tidak termasuk daerah lingkungan Pepadun. Perlintasan komunikasi dalam masyarakat sebuah budaya menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi.

Hal inilah yang menjadi pusat perhatian studi komunikasi dan kebudayaan, termasuk bagaimana menjajaki makna, pola tindakan, dan bagaimana makna serta pola-pola itu diartikulasi dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antar manusia. Lebih lanjut hal ini juga berkaitan dengan nilai, aturan atau sistem sosial budaya yang merupakan instrumen yang berkaitan dengan penciptaan dan penggunaan bahasa serta penerapannya dalam system social. Dalam hal ini bahasa memiliki keterkaitan dengan fungsi, peran dan status sosial.

Kajian mengenai budaya Lampung menjadi sesuatu hal menurut penulis menarik untuk dipelajari karena dengan adanya keragaman dan kemajemukan kelompok masyarakat yang saat ini mendiami wilayah Propinsi Lampung menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat asli adat Lampung untuk tetap mempertahankan keberadaan budaya aslinya dengan tetap menjaga harmonisasi kerukunan sosial budaya dengan anggota kelompok masyarakat lainnya. Disamping itu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi yang membawa pengaruh terhadap pola pikir dan tingkah laku masyarakat diharapkan dapat menjadi salah satu faktor pendukung untuk tetap melestarikan keberadaan budaya

Lampung.

Penulis yakin, masih banyak hal-hal yang dapat terus untuk digali dan dipelajari mengenai budaya Lampung yang belum ter-*cover* dalam penulisan buku ini. Oleh karena itu penelitian lebih lanjut dan mendalam masih sangat diperlukan untuk melengkapi buku referensi ini. Pepatah menyatakan tak ada gading yang tak retak, demikian pula dalam penulisan buku ini, kami penulis menyadari masih ada hal-hal yang mungkin belum sempurna. Kritik dan saran yang sifatnya membangun, penulis harapkan untuk peningkatan kualitas di masa yang akan datang.

Semoga buku ini bermanfaat

Bandar Lampung, September 2020

Penulis,

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii

CHAPTER I

POLA KOMUNIKASI PADA PERKAWINAN ETNIK LAMPUNG SAI BATIN BANDAKHAN MAGHA KELUMBAYAN	1
A. Pendahuluan	1
B. Masyarakat Lampung Sai Batin.....	6
C. Sistem Kekerabatan Masyarakat Adat Lampung Sai Batin.....	11
D. Komunikasi Kelompok.....	15
E. Perkawinan dalam Etnik Lampung Sai Batin	20
F. Berbagai Bentuk Perkawinan Lampung Sai Batin	21
G. Tata Cara Persiapan Pernikahan Etnik Lampung Sai Batin.....	23
H. Tata Cara Pesta Adat Pernikahan Lampung Sai Batin	25
I. Tata Cara Pasca Pernikahan Adat Lampung Sai Batin	26
J. Pola Komunikasi.....	27
K. Struktur Fungsional.....	29
L. Teori Peran	32
M. Studi Kasus (Hasil Riset)	35
N. Kesimpulan.....	87
O. Daftar Pustaka.....	88

CHAPTER II	
POLA DAN JARINGAN KOMUNIKASI TENTANG	
PENGANGKATAN ANAK SECARA ADAT PEPADUN DI	
KABUPATEN LAMPUNG UTARA.....	
	93
A. Pendahuluan.....	93
B. Komunikasi Kelompok.....	101
C. Pola dan Jaringan Komunikasi.....	110
D. Komunikasi Antar Pribadi.....	115
E. Komunikasi Organisasi.....	118
F. Kebudayaan.....	119
G. Studi Kasus (Hasil Riset).....	123
H. Kesimpulan.....	178
I. Daftar Pustaka.....	180
TENTANG PENULIS	183

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Identitas Informan pada Kelompok Adat Lampung Pepadun	123
Tabel 2	Hasil Wawancara Pada Perkumpulan Adat Lampung Pepadun Mengenai Alasan Bergabung Dengan Perkumpulan Adat Lampung Pepadun di Lampung Utara.....	128
Tabel 3	Hasil Wawancara Pada Anggota Kelompok Adat Lampung Pepadun Mengenai Bagaimana Keterlibatan Dalam Setiap Kegiatan Adat Pengangkatan Anak Lampung Pepadun.....	130
Tabel 4	Hasil Wawancara Pada Anggota Kelompok Adat Lampung Pepadun Mengenai Bagaimana Keterlibatan Dalam Setiap Kegiatan Adat Pengangkatan Anak Lampung Pepadun.....	132
Tabel 5	Hasil Wawancara Pada Anggota Perkumpulan Adat Lampung Pepadun Mengenai Keefektifan Anggota Dalam Mengikuti Acara Adat Pengangkatan Anak.....	134
Tabel 6	Hasil Wawancara Pada Tokoh Adat Lampung Pepadun Mengenai Apakah Acara Pengangkatan Anak Secara Adat Ini Merupakan Acara Yang Sah Untuk Seorang Anggota Keluarga Yang Baru	136
Tabel 7	Hasil Wawancara Pada Tokoh Adat Lampung Pepadun Mengenai Bagaimana Prosesi Acara Adat Pengangkatan Anak Berlangsung.....	138

Tabel 8	Hasil Wawancara Pada Tokoh Adat Lampung Pepadun Mengenai Apa Saja Syarat Untuk Melakukan Prosesi Adat Pengangkatan Anak....	143
Tabel 9	Hasil Wawancara Pada Tokoh Adat Lampung Pepadun Mengenai Apakah Acara Adat Pengangkatan Anak Ini Membuat Tali Persaudaraan Dalam Kelompok Adat Lampung Pepadun Menjadi Lebih Erat	147
Tabel 10	Hasil Wawancara Pada Tokoh Adat Lampung Pepadun Mengenai Dari Siapa Anda Mengetahui Acara Adat Pengangkatan Anak.....	149
Tabel 11	Sosiogram Jaringan Besar	165
Tabel 12	Sosiometri Komunikasi Pengangkatan Anak Secara Adat Lampung Pepadun.....	169
Tabel 13	Sosiometri Komunikasi Pengangkatan Anak Secara Adat Lampung Pepadun	171
Tabel 14	Sosiometri Komunikasi Pengangkatan Anak Secara Adat Lampung Pepadun.....	173
Tabel 15	Sosiometri Komunikasi Pengangkatan Anak Secara Adat Lampung Pepadun.....	174
Tabel 16	Sosiometri Komunikasi Pengangkatan Anak Secara Adat Lampung Pepadun.....	176

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Pola Komunikasi Satu Arah	28
Gambar 2	Pola Komunikasi Dua Arah	28
Gambar 3	Pola Komunikasi Multi Arah	29
Gambar 4	Pola Komunikasi Pada Persiapan Perkawinan Adat Etnik Lampung Sai Batin Bandakhan Magha Kelumbayan.....	75
Gambar 5	Pola Komunikasi Pengantin Terhadap Penghulu, Masyarakat Serta Orang Tua - 1.....	79
Gambar 6	Pola Komunikasi Pengantin Terhadap Penghulu, Masyarakat Serta Orang Tua - 2.....	83
Gambar 7	Pola Komunikasi Pasca Perkawinan dalam Memberikan Gelar Adat.....	85
Gambar 8	Sosiogram Jaringan Komunikasi Pengang- katan Anak.....	166
Gambar 9	Jaringan Komunikasi Segitiga.....	199
Gambar 10	Jaringan Komunikasi Layang-layang.....	172
Gambar 11	Jaringan Komunikasi Segitiga Berbalik.....	173
Gambar 12	Jaringan Komunikasi Tenda	175
Gambar 13	Jaringan Komunikasi Kerucut.....	177

CHAPTER 1

Pola Komunikasi Pada Perkawinan Etnik Lampung Sai Batin Bandakhan Magha Kelumbayan

A. Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya sehari-hari butuh hidup bermasyarakat, berkelompok dan diakui eksistensinya sebagai anggota suatu kelompok. Untuk menjadi anggota suatu kelompok, setiap individu harus melakukan komunikasi dengan individu lainnya (Liliweri 2013:31). Karena itu dalam suatu masyarakat pastilah terdapat struktur jaringan komunikasi yang pertumbuhannya relatif stabil, sebab perilaku orang-orang yang ada dalam jaringan tersebut dapat diprediksikan (Zainal dan Karomani, 2020:1).

Masyarakat Etnik Lampung Sai Batin adalah beberapa jumlah etnik yang dapat ditemui di daerah pesisir yang terdapat di Provinsi Lampung. Masyarakat etnik Lampung Sai Batin secara kultural mengakui bahwa asal-usul nenek moyang mereka berasal dari dataran tinggi Skala Brak, dari sinilah keturunan mereka menyebar di sepanjang pantai diantaranya Etnik Lampung Sai Batin mendiami daerah pesisir Lampung yang membentang dari timur, selatan, hingga barat. Wilayah persebaran etnik

Lampung Sai Batin, umumnya menempati daerah sepanjang Teluk Betung, Teluk Semangka, Krui, Belalau, Liwa, Tanggamus, Melinting dan Kalianda dan masyarakat adat Lampung Sai Batin yang ada di Bandar Lampung pada umumnya bermukim di Kecamatan Teluk Selatan dan Teluk Betung Barat (Hadikusuma, 1989: 14-15).

Masyarakat Etnik Sai Batin kental dengan nilai aristokrasinya. Bagi etnik Lampung Sai Batin, dalam setiap generasi kepemimpinan hanya mengenal satu orang raja adat yang bergelar Sultan. "Sai Batin" bermakna satu junjungan. Hal ini sesuai dengan tatanan sosial dalam etnik Lampung Sai Batin, hanya ada satu raja adat dalam setiap generasi kepemimpinan. Budaya etnik Sai Batin cenderung bersifat aristokratis karena kedudukan adat hanya dapat diwariskan melalui garis keturunan. Tidak seperti etnik Lampung Pepadun, tidak ada upacara tertentu yang dapat mengubah status sosial seseorang dalam masyarakat.

Masyarakat Lampung Sai Batin menganut sistem kekerabatan atau kekeluargaan etnik Lampung Sai Batin atau Pesisir menganut yaitu sistem kekerabatan patrilineal atau mengikuti garis keturunan ayah. Berdasarkan hukum adat di Indonesia setidaknya ada tiga sistem kekerabatan yang dikenal luas masyarakat yaitu *Patrilineal*, *Matrilineal* dan *Bilineal*.

Meski masyarakat Lampung Sai Batin mengacu pada norma kesusilaan dan sistem sosial berdasarkan prinsip keserasian, tetapi umumnya memiliki hubungan sosial terbuka terhadap sesama warga tanpa membedakan etnik maupun keturunan. Ikatan kekerabatannya didasarkan pada keturunan (ikatan darah), ikatan perkawinan, ikatan mewarei (persaudaraan), juga ikatan berdasarkan pengangkatan anak (Sabaruddin, 2012: 141-143).

Etnik Lampung Sai Batin secara sadar membentuk kelompok sosial untuk melakukan komunikasi antar kelompok untuk mempermudah dalam mencapai keinginan dan tujuan bersama. Lingkungan sekitar yang meliputi kelompok dalam masyarakat, pada umumnya merujuk pada status orang tersebut dalam masyarakat misalnya kepala desa atau orang yang di tuakan.

Setiap kebudayaan diturunkan dari generasi ke generasi. Seperti yang dikatakan Brislin (Samovar, 2010: 44), “jikalau ada nilai nilai yang dianggap penting oleh masyarakat yang sudah ada selama beberapa tahun, hal ini harus diturunkan dari satu generasi ke generasi yang lainnya. Setiap kebudayaan memiliki tradisi perkawinan yang bermacam macam dalam melangsungkan perkawinan.

Menurut (Kusnadi, 2005:35), Perkawinan adalah suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan yang bukan semata-mata guna memenuhi kebutuhan psikologis, tetapi juga kebutuhan afeksional (kasih sayang), kebutuhan mencintai dan dicintai, kasih sayang, rasa aman dan terlindungi, dihargai dan diperhatikan. Perkawinan juga merupakan bagian dari suatu kebudayaan.

Perbedaan adat istiadat dapat dibuktikan salah satu diantaranya perbedaan tata cara perkawinan adat antara daerah yang satu ke daerah yang lainnya. Perkawinan merupakan bentuk ikatan antara dua individu seorang pria dan seorang wanita yang melibatkan banyak orang mulai dari orang tua, keluarga besar, serta tokoh adat yang di tuakan. Salah satunya perkawinan dalam masyarakat Etnik Lampung Sai Batin, perkawinan mengambil laki-laki dan perkawinan *Sabambangan* (kawin lari). Dalam perkawinan etnik Lampung Sai Batin prosesi upacara adat perkawinan dimulai dari mufakat keluarga dilanjutkan dengan mufakat

suku/pandia paku sakha untuk pembagian tugas. Dalam hal ini cara perkawinan di masyarakat etnik Lampung Sai Batin, terutama di lingkungan kepunyimbangan, berlaku tata cara yang diatur oleh adat istiadat yang penuh dengan upacara secara berjenjang atau bertahap.

Realita di masyarakat memang tidak dapat dipungkiri walaupun zaman telah banyak berubah namun adat dalam perkawinan masih tetap ada di lingkungan kehidupan masyarakat kita. Setiap individu akan mengembangkan perilaku komunikasi antar personalnya sendiri yang berbeda satu sama lainnya (Zainal dan Karomani, 2020:57). Perilaku komunikasi individu akan mempengaruhi perilaku masyarakat sekitarnya, sebab perilaku masyarakat dalam berhubungan dengan masyarakat lain dapat melahirkan sesuatu yang disebut adat itu sendiri. Etnik Lampung Sai Batin banyak melakukan ritual-ritual adat dalam perkawinan yang dilangsungkan mengikuti ajaran nenek moyang terdahulu yang dihormati.

Perkembangan teknologi dalam era modernisasi sekarang ini secara tidak langsung membawa nilai dan norma baru dalam kehidupan masyarakat, tidak terkecuali pada masyarakat etnik Lampung Sai Batin yang menetap di Kelumbayan Tanggamus. Meskipun nilai dan norma telah merasuk dan membawa dalam kehidupan. Pengaruh tersebut bisa dilihat dari berbagai segi kehidupan, termasuk dalam menapaki kehidupan berkeluarga. Zaman yang cukup modern saat ini, jarang kita temui adanya perkawinan adat yang dilakukan dengan tradisi yang masih mengikuti pada zaman dahulu. Tradisi perkawinan adat yang dengan tata cara yang panjang serta memakan waktu dengan kurun waktu yang cukup lama merupakan hal yang sangat luar biasa pada zaman semodern ini untuk kita

temui. Daerah Pekon Susuk sendiri merupakan salah satu daerah yang masih kental dengan adanya tradisi adat yang masih dilakukan sampai sekarang. Perkawinan adat yang dilakukan di daerah Pekon Susuk sendiri terakhir kali dilakukan 30 tahun yang lalu serta baru saat ini dilakukan perkawinan adat karena dari keturunan punyimbang.

Dalam hal ini, Budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya. (Martin dan Nakayama, 2003:86) menjelaskan bahwa melalui budaya dapat mempengaruhi proses dimana seseorang mempersepsi suatu realitas. Dalam komunikasi terdapat pola sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Pola adalah sebuah sistem maupun cara kerja sesuatu yang memiliki bentuk dan struktur tetap yang berpola pada bentuk fungsi, kategori ujaran dan sikap tentang bahasa dan penutur.

Pola komunikasi pada perkawinan adat sendiri, merupakan salah satu bentuk keterlibatan seseorang maupun kelompok untuk dapat saling bertukar dan memusyawarahkan ide untuk kelancaran tujuan acara perkawinan adat yang diinginkan. Pola komunikasi pada perkawinan adat etnik Lampung Sai Batin sendiri memuat komponen proses komunikasi di dalamnya, yaitu siapa yang terlibat, bagaimana pesannya, siapa yang menerima dan media yang digunakan. Semua unsur tersebut akan membentuk sebuah pola komunikasi yang khas.

Pola komunikasi merupakan bentuk yang layak untuk diteliti karena dari pola komunikasi dapat mengetahui keterlibatan seseorang dengan orang lain nya. Penelitian ini dilakukan untuk dapat mengetahui pola komunikasi pada perkawinan etnik Lampung Sai Batin serta mengetahui bentuk pola komunikasi yang terjadi pada perkawinan.

Oleh karena itu penulis ingin memfokuskan penelitian pada pola komunikasi pada adat perkawinan etnik Lampung Sai Batin pada pra, saat dan setelah perkawinan.

Pekon Susuk, Kecamatan Kelumbayan, Kabupaten Tanggamus Lampung, merupakan mayoritas masyarakat Etnik Lampung Sai Batin dari marga Bandakhan Kelumbayan yang merupakan penyebaran dari Tubagus (tbg) Abdul Mutholib yang diutus oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim dari kesultanan Banten untuk memimpin sebagian wilayah Lampung yang kini dikenal dengan sebutan Sai Batin Bandakhan Magha Kelumbayan. Kebudayaan dan masyarakat Etnik Lampung Sai Batin yang masih sangat terasa kental dalam aktifitas keseharian di Pekon Susuk, Kecamatan Kelumbayan sehingga sesuai sebagai lokasi dilakukannya penelitian tentang pola komunikasi pada perkawinan masyarakat etnik Lampung Sai Batin.

Keunikan ragam budaya yang kompleks serta keragaman cara komunikasi dalam etnik budaya Lampung Sai Batin sehingga penelitian ini lebih memfokuskan pada pola komunikasi perkawinan masyarakat etnik Lampung Sai Batin di Pekon Susuk, Kecamatan Kelumbayan, Kabupaten Tanggamus.

B. Masyarakat Lampung Sai Batin

Etnik Lampung Sai Batin merupakan kelompok adat Lampung yang tinggal di daerah pesisir pantai barat Provinsi Lampung. Menurut Abdullah (2008:210) asal usul Lampung Sai Batin berasal dari Sekala Brak yaitu kerajaan yang letaknya di dataran Belalau, sebelah selatan Danau Ranau yang secara administratif kini berada di Kabupaten Lampung Barat.

Masyarakat Lampung dalam bentuknya yang asli memiliki struktur hukum adat tersendiri. Bentuk masyarakat hukum adat tersebut antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan yang mendasar dari etnik Lampung Pepadun tersebut adalah status dan gelar seorang raja adat. Bagi etnik Sai Batin dalam setiap generasi kepemimpinan hanya mengenal satu orang raja adat yang bergelar Sultan. Hal tersebut sesuai dengan istilah Sai Batin yang artinya satu batin atau satu orang junjungan.

Masyarakat Lampung Sai Batin adalah masyarakat yang berasal dari seorang Suntan berdasarkan garis lurus sejak zaman kerajaan yang pernah ada di Lampung dahulu kala mengacu pada norma kesusilaan dan sistem sosial berdasarkan prinsip keserasian tetapi umumnya memiliki hubungan sosial terbuka terhadap sesama warga tanpa membedakan etnik maupun keturunan. Masyarakat etnik Lampung Sai Batin dalam Pemberian gelar adat Sai Batin melalui musyawarah atau kesepakatan dari tokoh adat, dengan melakukan upacara adat secara besar besaran yang disebut *Gawi*. Kedudukan bagi yang mendapatkan gelar adat, bagi masyarakat Lampung Sai Batin dikenal dengan nama kepunyimbangan.

Lampung Sai Batin memiliki satu semboyan yang disebut *piil pesenggiri*, Falsafah hidup orang Lampung semenjak terbentuk dan tertatanya masyarakat adat Sai Batin adalah *piil pesenggiri*. *Piil* (dari kata *fiil* bahasa Arab) artinya perilaku, dan *pesenggiri* maksudnya bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri, tahu hak dan kewajiban. *Piil pesenggiri* merupakan potensi sosial budaya daerah yang memiliki makna sebagai sumber motivasi agar setiap orang dinamis dalam usaha memperjuangkan nilai-nilai positif,

hidup terhormat, dan dihargai di tengah-tengah kehidupan masyarakat (Sabaruddin, 2012: 24-25).

Dalam (Sabaruddin, 2012:24-25) *piil pesenggiri* terdapat beberapa elemen budaya yaitu *juluk adek*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, dan *sakai sambayan*.

1. *Juluk Adek*

Secara etimologis *Juluk adek*, yang masing-masing mempunyai makna yaitu *Juluk* adalah nama panggilan keluarga seorang pria/wanita yang diberikan pada waktu mereka masih muda atau remaja yang belum menikah, dan *adek* bermakna gelar/nama panggilan adat seorang pria/wanita yang sudah menikah melalui prosesi pemberian gelar adat. Akan tetapi panggilan ini berbeda dengan *inai* dan *amai*.

Inai adalah nama panggilan keluarga untuk seorang perempuan yang sudah menikah dan diberikan oleh pihak keluarga suami atau laki-laki. Sedangkan *amai* adalah nama panggilan keluarga untuk seorang laki-laki yang sudah menikah dari pihak keluarga isteri. *Juluk adek* merupakan hak bagi anggota masyarakat Lampung, sehingga *juluk-adek* merupakan identitas utama yang melekat pada pribadi yang bersangkutan. Biasanya penobatan *juluk adek* ini dilakukan dalam suatu upacara adat sebagai media peresmianya.

Juluk adek ini biasanya mengikuti tatanan yang telah ditetapkan berdasarkan hirarki status pribadi dalam struktur kepemimpinan adat, contohnya: Pengiran, Dalom, Batin, Temunggung, Radin, Minak, Kimas dst. Dalam hal ini masing-masing kebuwaian tidak selalu sama, demikian pula urutannya tergantung pada adat yang berlaku pada kelompok masyarakat yang bersangkutan. Karena *juluk adek* melekat pada pribadi,

maka anggota masyarakat Lampung harus memelihara nama tersebut dengan sebaik-baiknya dalam wujud perilaku pergaulan kemasyarakatan sehari-hari. *Juluk adek* merupakan asas identitas dan sebagai sumber motivasi bagi anggota masyarakat Lampung untuk dapat menempatkan hak dan kewajibannya, kata dan perbuatannya dalam setiap perilaku dan karyanya.

2. *Nemui-Nyimah*

Nemui berasal dari kata benda *temui* yang berarti tamu, kemudian menjadi kata kerja *nemui* yang berarti bertamu atau silaturahmi. *Nyimah* berasal dari kata benda "*simah*", kemudian menjadi kata kerja "*nyimah*" yang berarti suka membersikap santun, pemurah, terbuka tangan, suka memberi dan menerima dalam arti material sesuai dengan kemampuan. *Nemui-nyimah* merupakan ungkapan asas kekeluargaan untuk menciptakan suatu sikap kekerabatan dan kerukunan serta silaturahmi. *Nemui-nyimah* merupakan kewajiban bagi suatu keluarga dari masyarakat Lampung umumnya untuk tetap menjaga silaturahmi, dimana ikatan keluarga secara genealogis selalu terpelihara dengan prinsip keterbukaan, kepantasan dan kewajaran.

Pada hakekatnya *nemui-nyimah* dilandasi rasa keikhlasan dari lubuk hati yang dalam untuk menciptakan kerukunan hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Dengan demikian, maka elemen budaya *nemui-nyimah* tidak dapat diartikan keliru yang mengarah kepada sikap dan perbuatan tercela atau terlarang yang tidak sesuai dengan norma kehidupan sosial yang berlaku. Bentuk konkrit *nemui-nyimah* dalam konteks kehidupan masyarakat dewasa ini lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap kepedulian sosial dan rasa

setia kawan. Suatu keluarga yang memiliki keperdulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan, tentunya berpan-dangan luas ke depan dengan motivasi kerja keras, jujur dan tidak merugikan orang lain.

3. *Nengah-Nyappur*

Nengah berasal dari kata benda, kemudian berubah menjadi kata kerja yang berarti berada di tengah. Sedangkan *nyappur* berasal dari kata benda *cappur* menjadi kata kerja *nyappur* yang berarti baur atau berbaur. Secara harfiah dapat diartikan sebagai sikap suka bergaul, suka bersahabat dan toleransi antar sesama. *Nengah-nyappur* menggambarkan bahwa anggota masyarakat mengutamakan rasa kekeluargaan dan didukung dengan sikap suka bergaul dan bersahabat dengan siapa saja. Tidak membedakan etnik, agama, tingkatan, asal usul dan golongan.

4. *Sakai – Sambayan*

Sakai bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk benda dan jasa yang bernilai ekonomis yang dalam prakteknya cenderung menghendaki saling berbalas. Sedangkan *sambayan* bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang, sekelompok orang atau untuk kepentingan umum secara sosial berbentuk benda dan jasa tanpa mengharapkan balasan. *Sakai-sambayan* berarti tolong menolong dan gotong royong, artinya memahami makna kebersamaan atau *guyub*. *Sakai-sambayan* pada hakekatnya adalah menunjukkan rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi dan sosial kemasyarakatan pada umumnya. Sebagai masyarakat Lampung akan merasa kurang terpan-dang bila ia tidak mampu berpartisipasi dalam

suatu kegiatan kemasyarakatan. Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan apa saja secara suka rela apabila pemberian itu memiliki nilai manfaat bagi orang atau anggota masyarakat lain yang membutuhkan.

Piil pesenggiri berfungsi sebagai pedoman perilaku pribadi dan masyarakat dalam kehidupan mereka. Sebagai warga masyarakat berkewajiban untuk menjaga nama baik dan perilakunya agar terhindar dari sikap serta perbuatan tercela. Kesatuan hidup masyarakat etnik Lampung Sai Batin tercermin dalam ikatan kekerabatan yang menganut sistem keluarga luas. Ikatan kekerabatan didasarkan pada hubungan keturunan (ikatan darah), ikatan perkawinan, ikatan adat.

Masyarakat adat Lampung Sai Batin termasuk kelompok masyarakat yang dinamis, dengan tetap mengacu kepada norma kesusilaan dan sosial berdasarkan pada prinsip keserasian dengan mengedepankan musyawarah untuk mufakat. Masyarakat etnik Lampung Sai Batin pada umumnya memiliki hubungan sosial yang terbuka terhadap sesama warga, tanpa membedakan etnik maupun keturunan. Masyarakat Lampung Sai Batin merupakan masyarakat yang terbuka terhadap orang lain dan bisa bersikap baik kepada orang lain asalkan orang tersebut tidak mengancam harga dirinya. Etnik Lampung sangat menjunjung tinggi harga diri dan nama baik keluarga.

C. Sistem Kekerabatan Masyarakat Adat Lampung Sai Batin

Pada masyarakat etnik Lampung Sai Batin hubungan kekerabatan sangat penting, karena dapat membentuk

kesatuan sosial yang saling mengikat anggota-anggotanya. Kelompok masyarakat ini dalam adat istiadat punyimbang tidak dapat menaikan status adatnya walaupun telah memenuhi persyaratan atau potensi untuk itu, misalnya memiliki kekayaan, jabatan atau kharisma apabila tidak mempunyai garis keturunan.

Terutama dalam hal tugas, hak dan kewajiban, masing masing sesuai dengan posisi kedudukannya dalam lingkungan kekerabatan sehingga dalam kehidupan sehari hari terutama pada acara-acara tertentu, dapat menjalankan tugasnya masing-masing. Dalam menentukan hubungan kekerabatan ini, garis keturunan memegang peranan sangat penting, yaitu jenis keturunan dari ayah keanak laki- laki tertua sebagai pewaris utama (putra mahkota). Ia memiliki hak istimewa dan mempunyai tanggung jawab besar yang dibebankan kepadanya. Peran anak laki- laki dalam keluarga Lampung sangat penting, terutama menyangkut hak waris, adat, tanggung jawab kehidupan keluarga, karena kelangsungan kekerabatan ini bertumpu kepadanya. Dari segi ikatan kekerabatan masyarakat adat Lampung Sai Batin, dapat dibedakan menjadi tiga kategori menurut (Sabaruddin, 2012: 141-143) yakni :

1. Pertalian Darah

- a. *Puakhi Selengkokh Isau* (lingkungan usus), yaitu kakak beradik sekandung atau yang lain ibu
- b. *Puakhi Ama Kamaman* atau yang disebut *puakhi tuha*, yaitu paman atau saudara laki laki pihak ayah
- c. *Puakhi Bah Mapekon*, yaitu saudara laki laki dan perempuan satu keturunan yang berasal dari satu buyut yang sama.

Kelompok ini merupakan kelompok masyarakat yang dipimpin oleh seorang punyimbang. Hubungan darah kelompok pertalian darah ini adalah antara punyimbang dengan saudara saudaranya yang memiliki pertalian darah dari garis keturunan laki laki yang disebut *puakhi*.

2. Pertalian Perkawinan

Masyarakat etnik Lampung Sai Batin mengenal adanya pertalian perkawinan yang didalamnya terdapat kelompok kelompok dari masing masing keluarga. Macam-macam pertalian perkawinan etnik Lampung Sai Batin (Sabaruddin, 2012:142) yaitu:

- a. Kelompok *kelama*, yaitu saudara laki laki dari pihak ibu dan keturunannya
- b. Kelompok *lebu* yaitu pihak saudara senenek dan keturunannya.
Kelompok ini dalam upacara adat wajib memberi bantuan tenaga.
- c. Kelompok *Nakbai* dan *Bunting*, *Nakbai* adalah adik atau kakak perempuan. Sedangkan *bunting* adalah kelompok suami adik atau kaka perempuan.
- d. Kelompok anak *nakbai* yaitu para keponakan punyimbang dari saudara perempuan.
- e. Kelompok *kanubi*, yaitu anak anak dari saudara perempuan ibu.
- f. Kelompok *sabai* dan *sada*, kelompok *sabai* adalah besan laki laki, sedangkan *sada* adalah besan perempuan.
- g. Kelompok *makhu*, yaitu bersaudara karena istri atau suami masing masing kakak adik. Jadi kedua suami istri panggilannya adalah *mamakhu*.
- h. Kelompok *lakau*, yaitu saudara dari pihak istri dari

pihak pihak penyimbang (kebalikan dari bunting)

- i. Kelompok *inai* atau *iman*, yaitu bersaudara karena sama sama anak *kenubi* atau ibu berkenubi.

Seseorang yang menduduki posisi sebagai penyimbang setelah menikah, oleh karena pertalian perkawinan posisinya menjadi penting dan mencakup hubungan pertalian darah.

3. Pertalian Adat

Kelompok ini terbentuk karena adanya hubungan yang diikat karena adat. Hubungan ini terjadi karena kebutuhan kebutuhan tertentu yang tidak dapat dihindari berkaitan dengan adat seperti tidak adanya anak laki laki dalam keluarga atau tidak adanya keturunan anak laki-laki. Untuk itu dilakukan pertalian adat yang merupakan bentuk adopsi masyarakat Lampung Sai Batin. Bentuk bentuk pertalian adat dalam masyarakat antara lain:

- a. *Anak Bedua*, yaitu anak yang diangkat Sai Batin karena keluarga tersebut tidak memiliki anak laki-laki.
- b. *Anak Pengganti*, yaitu yang diangkat karena keluarga tersebut tidak mempunyai anak atau tidak mempunyai anak laki-laki.

Tugas-tugas mereka dalam upacara adat sama dengan anak anak lainnya, khususnya anak bedua tidak akan mendapatkan warisan seperti anak kandung. Sedangkan anak *pengganti* nantinya akan meneruskan adat jadi penyimbang setelah dia menikah. Adapun orang yang karena mempunyai jabatan tinggi kemudian diangkat anak, gelar yang diberikan kepada anak ini adalah *Pangeran Angkon*.

Perbedaan antara golongan punyimbang batin (keturunan bangsawan Sai Batin garis lurus) dan golongan orang biasa. Golongan punyimbang batin dapat diketahui dari kepemilikan dan hak menggunakan benda-benda perlengkapan adat. Sedangkan golongan lainnya adalah golongan masyarakat yang tidak mempunyai benda-benda perlengkapan adat dan tidak berhak memakainya. Bagi masyarakat adat Sai Batin, tertutup kemungkinan bagi golongan bangsawan lebih rendah untuk meningkatkan diri menjadi golongan bangsawan yang lebih tinggi.

D. Komunikasi Kelompok

Michael Burgoon (Wiryanto, 2005:52) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Sementara itu, kelompok kecil adalah sekumpulan perorangan yang relatif kecil yang masing-masing dihubungkan oleh beberapa tujuan yang sama dan mempunyai derajat organisasi tertentu di antara mereka. Karakteristik kelompok kecil menurut Devito (2011: 303) sebagai berikut:

1. Pertama, kelompok kecil adalah sekumpulan perorangan, jumlahnya cukup kecil sehingga semua anggota bisa berkomunikasi dengan mudah sebagai pengirim maupun penerima.
2. Kedua, para anggota kelompok harus dihubungkan satu sama lain dengan beberapa cara.
3. Ketiga, di antara anggota kelompok harus ada beberapa

tujuan yang sama.

Hal ini tidak berarti bahwa semua anggota harus mempunyai tujuan yang persis sama untuk menjadi anggota kelompok.

4. Keempat, para anggota kelompok harus dihubungkan oleh beberapa aturan dan struktur yang terorganisasi. Pada strukturnya ketat maka kelompok akan berfungsi menurut prosedur tertentu di mana setiap komentar harus mengikuti aturan yang tertulis.

Kelompok dalam tatanan kehidupan masyarakat terdapat kelompok-kelompok yang terbentuk dalam rangka menghimpun usaha-usaha untuk mencapai tujuan bersama, kelompok-kelompok yang ada di tengah masyarakat itu diklasifikasi dalam berbagai macam kelompok (Abdulsyani, 2007: 105-113) yaitu:

1) Kelompok Kekerabatan

Dalam kehidupan masyarakat yang masih sederhana yang memiliki jumlah anggota terbatas, biasanya hubungan antara masing-masing anggotanya saling mengenal secara mendalam. Dasar kekuatan ikatan kelompok semacam ini adalah sistem kekerabatan yang terdiri dari anggota keluarga, termasuk pula atas dasar persamaan pekerjaan atau status sosial dalam masyarakat. Ukuran yang paling utama bagi kelompok kekerabatan ini adalah bahwa individu lebih dekat atau tertarik dengan kehidupan keluarga, tetangga atau individu lain yang dianggap dapat berfungsi membina kerukunan-kerukunan sosial dalam kehidupan mereka.

2) Kelompok utama dan kelompok sekunder

Kelompok utama dan kelompok sekunder, oleh banyak para ahli sering disebut sebagai *primary group*

dan *secondary group*. Secara sosiologis kelompok ini sering disebut sebagai *we feeling*, dimana perasaan memiliki anggota terhadap kelompok ini sangat besar. Para anggotanya saling membagi pengalaman, berencana dan memecahkan masalah bersama serta berusaha bersama dalam memenuhi kebutuhan bersama.

3) Paguyuban (*Gemeinschaft*) dan Patembayan (*Gesellschaft*)

Paguyuban (*Gemeinschaft*) dan Patembayan (*Gesellschaft*) adalah pokok pikiran tentang kelompok masyarakat yang dicetuskan oleh Ferdinand Tonnies. Paguyuban (*Gemeinschaft*) adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, bersifat alamiah dan bersifat kekal. Dasar dari hubungan itu adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Bentuk kelompok Paguyuban (*gemeinschaft*) dapat juga dijumpai pada masyarakat desa atau masyarakat yang tergolong sederhana. Didalam Paguyuban (*gemeinschaft*) apabila terjadi perselisihan atau pertentangan paham, maka penyelesaiannya tidak cukup dilakukan atas nama pribadi, akan tetapi menjadi urusan bersama atas dasar nama kelompok. Sementara itu yang disebut sebagai Patembayan (*Gesellschaft*) adalah kelompok yang didasari atas ikatan lahiriah yang jangka waktunya hanya terbatas. Patembayan (*Gesellschaft*) hanya bersifat sebagai suatu bentuk pikiran belaka serta struktur-strukturnya bersifat mekanis sebagaimana dapat diumpamakan dengan sebuah mesin seperti

contoh ikatan antara pedagang, organisasi dalam suatu pabrik atau industri.

4) Kelompok formal dan kelompok informal

Kelompok formal adalah kelompok-kelompok yang sengaja diciptakan dan didasarkan pada aturan-aturan yang tegas. Aturan-aturan yang ada dimaksudkan sebagai sarana untuk mengatur hubungan antar anggotanya didalam setiap usaha mencapai tujuannya. Status-status yang dimiliki oleh anggota-anggotanya diatur pula sesuai dengan pembatasan tugas dan wewenangnya. Sebagai contohnya adalah instansi pemerintah, perguruan tinggi, dan lain-lain. Sedangkan kelompok informal adalah kelompok-kelompok yang terbentuk karena kuantitas pertemuan yang cukup tinggi dan berulang-ulang. Setiap pertemuan dilakukan atas dasar kepentingan dan pengalaman masing-masing yang relative sama. Dalam kelompok informal terdapat juga klik (*qliques*), yaitu kelompok yang terikat kuat atas dasar persahabatan atau kepentingan bersama dan mempunyai perasaan kelompok yang sangat kuat.

5) *Membership group* dan *Reference group*

Membership group merupakan kelompok dimana setiap orang secara fisik menjadi anggota kelompok tersebut. Menurut Merton pengertiannya sama dengan apa yang disebut dengan *informal group*, hanya saja dalam kelompok ini anggota-anggotanya sering melakukan interaksi untuk membentuk kelompok-kelompok tersendiri. *Reference group* adalah kelompok sosial yang dijadikan sebagai perbandingan atau contoh bagi seseorang yang bukan sebagai anggotanya, kemudian seseorang yang bersangkutan melakukan identifikasi dirinya sebagaimana kelompok contoh tadi.

Secara umum kelompok *reference* merupakan kelompok yang menurut pandangan seseorang mengakui, menerima dan mengidentifikasi dirinya tanpa harus menjadi anggotanya.

Perkembangan kelompok sangat menentukan kehidupan kelompok selanjutnya. Jika setiap anggota merasakan suasana yang nyaman dalam kelompok, baik itu dari interaksi yang ada di dalam kelompok, tujuan kelompok atau tujuan pribadi yang tercapai, maka hal tersebut dapat membantu sebuah kelompok bertahan, sebaliknya jika setiap anggota kelompok tidak menemukan kenyamanan dalam interaksi sesama anggota, tidak menemukan tercapainya tujuan, baik itu tujuan kelompok atau tujuannya pribadi, maka kondisi tersebut memungkinkan kelompok tersebut mengalami perpecahan. Adapun pengaruh kelompok pada perilaku komunikasi (Fajar, 2009: 70), yaitu:

a) Konformitas

Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok yang nyata atau dibayangkan. Bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. Jadi, kalau anda merencanakan untuk menjadi ketua kelompok, aturlah rekan-rekan anda untuk menyebar dalam kelompok. Ketika anda meminta persetujuan anggota, usahakan rekan-rekan anda secara persetujuan mereka. Besar kemungkinan anggota-anggota berikutnya untuk setuju juga.

b) Fasilitasi sosial

Fasilitasi (dari kata Prancis *facile*, artinya mudah) menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih mudah. Energi yang meningkat akan mempertinggi kemungkinan dikeluarkannya respon yang dominan. Respon dominan adalah perilaku yang kita kuasai. Bila respon yang dominan itu adalah yang benar, terjadi peningkatan prestasi. Bila respon dominan itu adalah yang salah, terjadi penurunan prestasi. Untuk pekerjaan yang mudah, respon yang dominan adalah respon yang benar, karena itu, peneliti-peneliti melihat kelompok mempertinggi kualitas kerja individu.

c) Polarisasi

Polarisasi adalah kecenderungan ke arah posisi yang ekstrem. Bila sebelum diskusi kelompok para anggota mempunyai sikap agak mendukung tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan lebih kuat lagi mendukung tindakan itu. Sebaliknya, bila sebelum diskusi para anggota kelompok agak menentang tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan menentang lebih keras.

E. Perkawinan dalam Etnik Lampung Sai Batin

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial.

Upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara hukum agama, hukum negara, dan hukum adat. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula. Pernikahan juga suatu hal yang sakral dan penting dalam kehidupan dua insan yang bertukar ikrar, termasuk keluarga mereka yang akan menyatu melalui kedua mempelai.

Pada mulanya, Masyarakat Lampung Sai Batin mengenal bentuk perkawinan *Endogami* yaitu prinsip perkawinan yang mengharuskan seseorang tersebut mencari jodoh sesama etnik, klan, suku, ataupun kekerabatan dalam lingkungan yang sama. Namun pembatasan seperti ini sudah tidak ada lagi. Masyarakat Lampung Sai Batin mendapat pengaruh budaya pantai yang kuat khususnya dari Bengkulu dan Minangkabau yang islami.

Menurut (Sabaruddin, 2012:163) Tata cara pernikahan etnik Lampung Sai Batin terutama dilingkungan *punyimangan*, berlaku tata cara yang diatur adat istiadat yang penuh dengan tata cara berjenjang atau bertahap. Acaranya biasanya dilakukan berhari hari terkadang sampai 7 hari 7 malam. Serta *khebah dibah*/menurunkan gelar adalah salah satu mata rantai acara dalam pernikahan adat besar yang berlaku dikepunyimbangan Lampung Sai Batin, dengan memberikan gelar adok bagi laki laki tertua apabila dia melangsungkan pernikahan.

F. Berbagai Bentuk Perkawinan Lampung Sai Batin

Perkawinan dalam etnik Lampung Sai Batin yang biasa dilakukan oleh masyarakat Lampung Pesisir pada umumnya (Sabaruddin, 2012: 152- 157), yaitu :

1. Kawin Secara Adat

a. *Cakha ngakuk (mengambil gadis secara terang-terangan)*

Tata cara perkawinan ini dilakukan secara baik baik antara kedua belah pihak, maupun punyimbang masing-masing. Mereka sepakat untuk melaksanakan perkawinan sesuai dengan adat istiadat yang berlaku tanpa ada masalah sebelumnya.

b. *Cakha Sabambangan (Berlarian)*

Proses perkawinan ini cukup memakan waktu yang lama dan biaya yang sangat besar. Dimana tata cara ini dimulai atas kesepakatan antara bujang dan gadis yang saling cinta namun terdapat beberapa hambatan yang menghalangi kelancaran hubungan mereka. Berdasarkan kesepakatan tersebut, selain pemberitahuan kepada pihak keluarga gadis melalui orang kepercayaan, surat yang ditinggalkan harus disertai dengan uang *pangluhan/tengepik* (sejumlah uang yang ditinggalkan) secara sembunyi sembunyi di rumah orang tua si gadis. Setelah beberapa hari, kepala adat pihak si bujang mengirim utusan untuk memberitahu keberadaan si gadis dan perundingan perundingan secara adat tentang pasangan tersebut.

c. *Cakha Semanda (Mengambil laki-laki)*

Perkawinan samanda adalah bentuk perkawinan tanpa membayar *uang jujur* dari pihak bujang kepada pihak gadis, setelah perkawinan harus menetap di pihak kerabat istri atau bertanggung jawab

meneruskan keturunan wanita di pihak istri (Hadikusuma, 1989:82). Dengan kata lain, bentuk perkawinan dimana si bujang setelah akad nikah melepaskan tanggung jawab terhadap keluarganya sendiri, selanjutnya akan bertanggung jawab dan berkewajiban mengurus tugas-tugas di pihak istri.

2. Kawin Secara Lari

Bentuk perkawinan ini berbeda dengan kawin Sabambangan/berlarian. Kawin secara lari ini justru keluar dari adat serta tidak melibatkan aturan yang ditetapkan oleh adat. Dimana prosesnya ialah si bujang dan gadis ini kawin dengan keluarga kedua belah pihak tidak tahu menahu terhadap rencana si bujang dan gadis. Akibatnya keluarga kedua belah pihak bisa bermusuhan selamanya bahkan sampai mati. Serta yang akan menanggung akibatnya adalah anak keturunan mereka karena orang tua masing-masing tidak mengakuinya (Sabaruddin, 2012: 152-157).

G. Tata Cara Persiapan Pernikahan Etnik Lampung Sai Batin

Upacara perkawinan etnik Lampung Sai Batin cukup besar dalam tata cara persiapannya sebelum melaksanakan perkawinan. Menurut Zuraida (2004: 25-26) ada beberapa tahapan tata cara persiapan pernikahan etnis Lampung Sai Batin yang biasa dilakukan diantaranya adalah:

1. *Nyampaikon* yaitu tua-tua adat masing dalam tatanan adat yang disebut menyampaikan niat dan hubungan antara si bujang dan si gadis pada orang *Ngawakhakon Khasami Sanak*.
2. *Pengluh Dikhasan* yaitu orang tua si bujang mendatangi orang tua si gadis bahwa sudah ada kesepakatan untuk

berumah tangga. Pada saat ini akan ada pembicaraan pembicaraan yang menyangkut persetujuan menetapkan hari dan waktu si bujang melamar.

3. *Lamaran* adalah dimana rombongan pihak bujang membawa perlengkapan melamar berupa: sirih, rokok, kue adat wajik dan dodol, perlengkapan pakaian, perhiasan dan uang (uang adat serba 25-ribuan, misalnya Rp.25,-; Rp. 2.500,-; Rp.25.000.000 dsb).
4. *Ngekhadukon Khasan* adalah berkunjungnya rombongan keluarga pihak bujang ke rumah pihak gadis. Ini dilakukan dua minggu setelah lamaran, yaitu membicarakan hari, bulan baik, waktu dan tempat pelaksanaan pernikahan terutama masalah menyangkut acara adat.
5. *Himpun Adat jukuan* yaitu membicarakan persiapan pelaksanaan pesta, perlengkapan adat atas rencana pernikahan tersebut, sekaligus serah terima penyelenggaraan upacara pernikahan kepada kepala adat setempat.
6. *Himpunan Adat Bahmekonan* yaitu menindaklanjuti hasil himpun adat jukuan dan memohon bantuan kepada warga untuk kelancaran acara tersebut, dan selanjutnya pembentukan panitia pelaksanaan hari “H” nya.
7. *Hari memotong Kerbau* adalah proses pemotongan seekor kerbau khusus yang disediakan untuk upacara dirumah bujang (*kubu*) dan seekor lagi dibagikan kepada anggota kerabat yang akan menyiapkan hidangan pada hari upacara pernikahan, acara ini dilakukan satu minggu sebelum hari pernikahan. Tiga hari sebelum pernikahan si gadis dijemput dan dibawa ketempat si bujang.
8. *Acara Bujang Gadis* adalah acara yang dilakukan sejak si

gadis sudah ada di tempat si bujuang. Ada beberapa acara yang akan dilakukan seperti: membuat tepung bahan kue, makan bubur bersama, membuat minyak kelapa, membuat macam macam kue khas seperti lepat dan tapai.

H. Tata Cara Pesta Adat Pernikahan Lampung Sai Batin

Sebagai upacara puncak dari serangkaian upacara perkawinan adalah pelaksanaan perkawinan. Menurut Zuraida (2004:26-27), adapun rangkaian acara perkawinan Lampung Sai Batin adalah sebagai berikut:

1. *Binatok*

Penyambutan kedatangan kerabat pihak wanita yang datang membawa barang bawaan. kemudian dipersilahkan memasuki *tarub/barak* dan bersantap hidangan yang disediakan.

2. Akad Nikah

Acara ini dilaksanakan oleh para calon pengantin dengan adanya penghulu, sesuai dengan tata tertib yang sudah dibuat, dilanjutkan penyerahan mas kawin dan pemberian gelar adok dan sungkeman.

3. Acara di rumah Punyimbang

Setelah akad nikah selesai, kedua mempelai diarak ke rumah *punyimbang* (kepala adat) kampung. Acara sambutan dimulai dengan mengucapkan pidato berirama (pantun) yang disebut *jambakhuang* yaitu pembacaan laporan oleh pemuda yang berjumlah dua puluh orang secara berurutan mengenai barang pemberian untuk mempelai dengan kata-kata kiasan.

4. Acara santap malam

Acara berlangsung ditempat mempelai laki-laki yaitu santap bersama. Semua hadirin yang hadir di persilahkan bersantap hidangan pada talam berkaki.

5. Acara Hiburan

Pada malam harinya diadakan acara hiburan berupa kesenian lagu-lagu lampung atau musik orkes gambus.

I. Tata Cara Pasca Pernikahan Adat Lampung Sai Batin

Setelah dua hari usai pesta pernikahan, kedua mempelai diantar oleh kedua kerabat dekat menuju kerumah orang tua mempelai wanita. Upacara setelah pernikahan ini disebut Inap Pengantin (*manjau pedom*). *Manjau Pedom*/inap pengantin adalah salah satu acara yang masih termasuk dalam rangkaian upacara adat, dimana para kedua mempelai berkunjung ke rumah orang tua pengantin wanita.

Kunjungan pengantin ini diiringin oleh sekelompok ibu-ibu, sekelompok bapak-bapak, sekelompok bujang dan sekelompok gadis. Serta berbicara dengan berbagai pantun dengan membawa seperangkat tempat tidur, alat dapur, dan kue (wajik dan juadah). Acara inap pengantin ini berlaku untuk satu malam atau lebih. Dalam acara sederhana tersebut, diadakan acara pertemuan kekeluargaan dengan memberi nasehat bagi pengantin wanita yang kini telah berumah tangga dan mengikuti suami. Nasehat ini bisa dari pihak mertua atau orang tua itu sendiri. Nasehat tersebut berupa kata-kata bersair/ pantun, disampingi oleh teman-teman gadisnya. Contoh kata-kata bersair/pantun (Sabaruddin, 2012:161) :

Jak mekkah mid Madinah Singgah pai di malaka Nawai dang sedalih makhah Kenyin mangsa khusus.

(Dari Mekkah sampai Madinah mampir dulu di Malaka mengajari jangan sambil marah agar mendapat pahala).

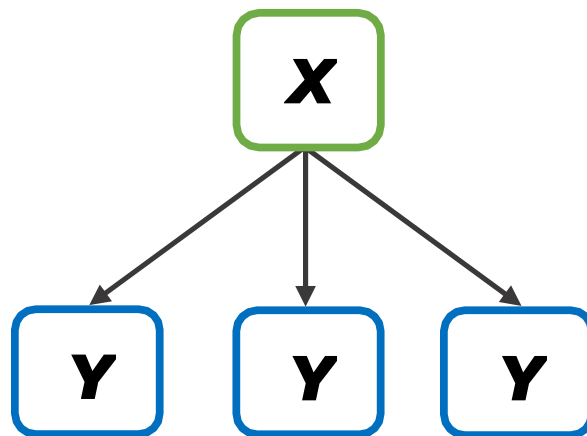
J. Pola Komunikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 885), pola adalah suatu sistem kerja atau cara kerja sesuatu, sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer, Pola mengandung arti model, contoh, pedoman, dasar kerja (Hamid, 2003: 497). Menurut Djamarah (2004: 1), pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud bisa dipahami.

Pola Komunikasi dari pengertian diatas jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia itu. Pola komunikasi dibagi menjadi tiga yaitu, komunikasi satu arah, komunikasi dua arah dan komunikasi multi arah.

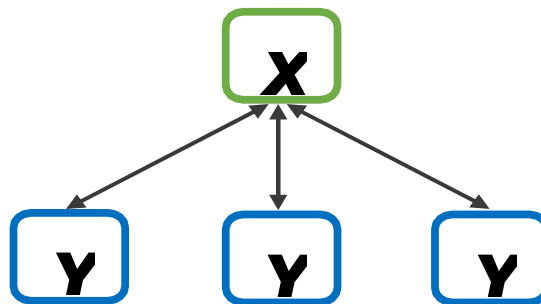
Pola Komunikasi terdiri atas 3 macam yaitu :

1. Pola Komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari Komunikator kepada Komunikan dengan tujuan tertentu tanpa memperdulikan umpan balik sehingga komunikasi bersifat linier. Konsep komunikasi satu arah menyoroti penyampaian pesan yang efektif dan mengisyaratkan bahwa semua kegiatan komunikasi bersifat instrumental dan persuasif.



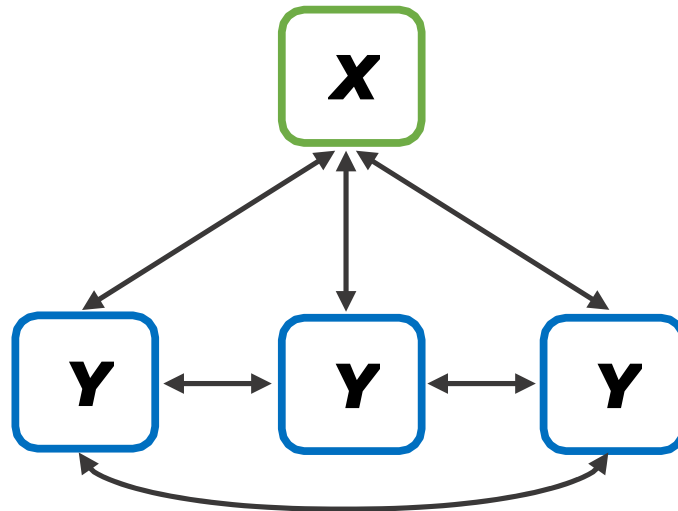
Gambar 1
Pola Komunikasi Satu Arah

2. Pola Komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two way traffic communication*) yaitu Komunikator dan Komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, seperti seorang sumber tidak hanya menjadi komunikator tapi juga komunikan pada kondisi tertentu. Adanya umpan balik dari penerima pesan, membuat komunikator juga ikut berperan menjadi komunikan. Penerima pesan tidak dianggap pasif hanya dengan menerima informasi atau pesan namun juga melakukan reaksi terhadap pesan tersebut yang selanjutnya dinamakan umpan balik.



Gambar 2
Pola Komunikasi Dua Arah

3. Pola Komunikasi multi arah atau komunikasi sebagai transaksi yaitu proses komunikasi berlangsung kesegala arah namun masih dalam satu rangkaian komunikasi. Seorang komunikator tidak hanya menstransmisikan pesan kepada seorang komunikan namun juga menstranfer pesan kepada komunikan lain.



Gambar 3 Pola Komunikasi Multi Arah

K. Struktur Fungsional

Struktural Fungsional yang diperkenalkan oleh Talcott Parsons. Struktural Fungsional Parsons berkonsentrasi pada struktur masyarakat dan antar hubungan berbagai struktur tersebut yang dilihat saling mendukung menuju keseimbangan dinamis. Pemerhatian teori ini pada unsur struktur dan fungsi dalam meneliti proses sosial dalam masyarakat (Ritzer, 2010:118), dan pandangannya pada masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian atau subsistem yang saling tergantung, teori ini menganggap integrasi sosial merupakan fungsi utama dalam sistem sosial.

Asumsi dasar dari Struktural Fungsional, yaitu bahwa masyarakat menjadi suatu kesatuan atas dasar kesepakatan

dari para anggotanya terhadap nilai-nilai tertentu yang mampu mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan.

Integrasi sosial ini mengonseptualisasikan masyarakat ideal yang di dalamnya nilai-nilai budaya diinstitusionalisasikan dalam sistem sosial, dan individu (sistem kepribadian) akan menuruti ekspektasi sosial, maka kunci menuju integrasi sosial menurut Parsons adalah proses saling bersinggungan antara kepribadian, budaya dan sosial, atau dengan kata lain, stabilitas sistem (Ritzer, 2010:280-281). Dengan demikian masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling memiliki ketergantungan.

Menurut pada struktural fungsional kebudayaan adalah kekuatan utama yang mengikat berbagai elemen dunia sosial atau sistem simbol yang terpola, tertata, yang merupakan sasaran orientasi aktor, aspek sistem kepribadian yang diinternalisasikan dan pola-pola yang terlembangkan dalam sistem sosial. Dalam sistem sosial, kebudayaan menubuh dalam norma dan nilai, sedangkan dalam sistem kepribadian, kebudayaan ditanamkan kepada individu oleh aktor kedalam dirinya.

Menurut Talcott Parsons dan Alfred Kroeber (Koentjaraningrat, 1990:186) kebudayaan dibatasi pada isi petunjuk untuk menyebarkan, menciptakan, dan pola-pola dari nilai-nilai, gagasan-gagasan, dan sistem simbolik yang penuh makna sebagai faktor-faktor dalam menentukan tindakan manusia dan benda-benda yang dihasilkan melalui tindakan manusia. Menurut Parsons pada dasarnya kebudayaan memiliki tiga wujud yaitu;

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari

ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Wujud ini adalah wujud ideal kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba, atau difoto. Lokasinya ada dalam pikiran masyarakat dimana kebudayaan itu hidup.

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini yang disebut sistem sosial, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas manusia-manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu sama lain dari hari ke hari, dari tahun ke tahun selalu menurut pola tertentu. Sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan ini disebut kebudayaan fisik karena berupa seluruh total dari hasil fisik dari aktifitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda yang dapat dilihat, diraba dan difoto.

Pada kehidupan bermasyarakat ketiga wujud kebudayaan diatas tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena kebudayaan mengatur dan memberikan arah terhadap tindakan manusia agar mencapai kebudayaan yang ideal. Dalam tiap masyarakat baik yang bersifat kompleks maupun sederhana ada sejumlah nilai budaya yang berkaitan satu sama lain sehingga menghasilkan suatu sistem. Kemudian sistem tersebut menjadi pedoman dari konsep ideal kebudayaan yang mendorong segala tindakan masyarakatnya.

L. Teori Peran

Teori yang juga digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Peran. Teori Peran (*Role Theory*) adalah perspektif dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar kegiatan sehari-hari menjadi pemeran dalam kategori sosial (misalnya Tokoh Adat, Kebatinan, Punggawa, Pengantin). Ralph Linton (1936) seorang antropolog telah mengembangkan Teori Peran. "Teori Peran menggambarkan posisi seseorang dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater, yaitu perilaku yang diharapkan dari aktor tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan adanya interaksi sosial yang saling berkaitan dengan orang lain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya (Sarwono, 2011:209). Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari".

Peran adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan status yang dimilikinya, dan seseorang dapat dikatakan berperan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajiban dengan status sosialnya di masyarakat (Abdulsyani, 2012:94). Maka dari itu, setiap peran sosial adalah seperangkat hak, kewajiban, harapan, norma dan perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhi dalam pergaulan dimasyarakat.

Menurut Soekanto (2015:210) Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dari peranan adalah suatu kepentingan ilmu pengetahuan

keduanya tak dapat dipisah-pisahkan, oleh karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya juga demikian tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan.

Menurut teori ini, sebenarnya dalam pergaulan sosial itu sudah ada skenario yang disusun oleh masyarakat, yang mengatur apa dan bagaimana peran setiap orang dalam pergaulannya. Skenario itu sudah tertulis bahwa seorang presiden harus bagaimana, seorang gubernur harus bagaimana, seorang guru harus bagaimana, murid harus bagaimana. Demikian juga sudah tertulis peran apa yang harus dilakukan oleh tokoh adat, ketua kebatinan, para *Punggawa* serta pengantin. Seseorang biasanya berhubungan dengan pihak lain, karena setiap pihak memiliki peranan tertentu. Contohnya adalah dalam kelompok *magha* Lampung Sai Batin yang dimana seorang tokoh adat berinteraksi dengan para kebatinan dibawahnya. Dapat diartikan bahwa seorang tokoh adat tersebut merupakan titik sentral dalam komunikasi.

Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut. Menurut sosiolog bernama Lewis A. Coser dan Bernard Rosenberg (Soekanto, 2015:211) peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam pergaulan masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak merujuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Suatu peranan mencakup tiga hal, antara lain:

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- 2) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat

Merton (Raho, 2007:67) mengatakan bahwa “peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu”. Sejumlah peran disebut sebagai perangkat peran (*role-set*). Dengan demikian perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan- hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status sosial khusus.

Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku seseorang sesuai dengan status kedudukannya di masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu aspek yang dinamis berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh orang atau badan lembaga yang menempati atau memangku suatu posisi dalam situasi sosial. Dan teori peran ini adalah untuk memperkuat teori struktural fungsional yang dimana sebagai pendukung antara struktur fungsi dalam proses sosial dan peran yang dilakukan.

CHAPTER 2

Pola Dan Jaringan Komunikasi Tentang Pengangkatan Anak Secara Adat Pepadun Di Kabupaten Lampung Utara

A. Pendahuluan

Komunikasi selalu digunakan dan mempunyai peran yang penting dalam segala aspek kehidupan manusia. Sejak dilahirkan manusia sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Komunikasi merupakan hubungan kontak manusia baik individu maupun kelompok. Hampir setiap hari manusia melakukan aktivitasnya dengan berkomunikasi. Komunikasi juga memiliki peran dalam kehidupan sosial dan kehidupan bermasyarakat. Masyarakat dan kebudayaan atau adat merupakan suatu sistem yang saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain karena kebudayaan bertumbuh dan berkembang dari suatu masyarakat.

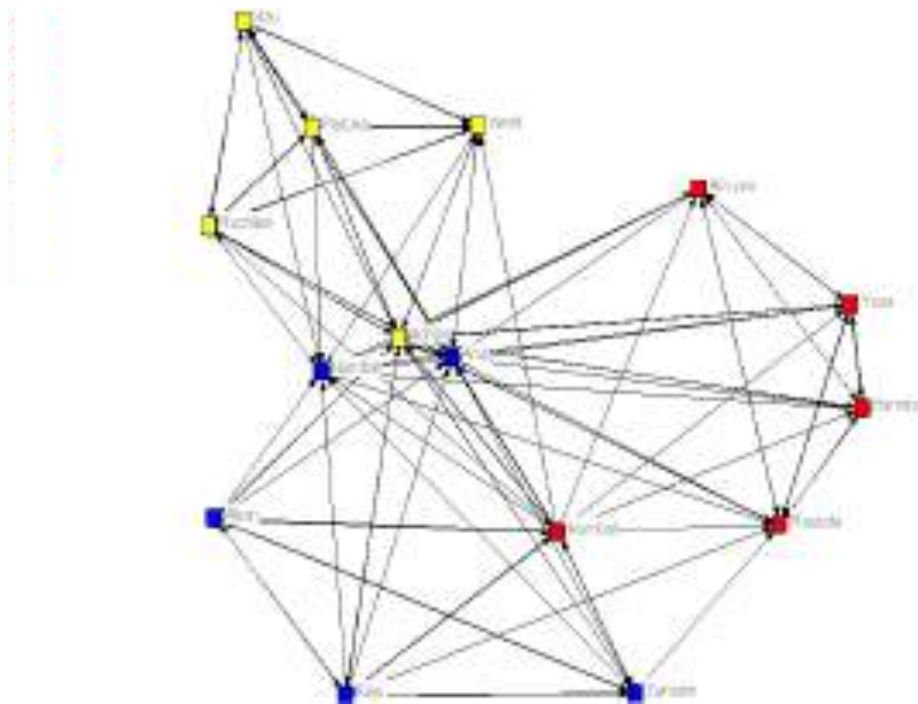
Adat adalah kebiasaan-kebiasaan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu kebudayaan atau adat di Indonesia adalah adat Lampung yang merupakan salah satu suku Bangsa di Indonesia. (Zuraida Kherustika 2004:4) Lampung merupakan salah satu Provinsi yang ada di Indonesia. Provinsi Lampung juga memiliki 2 kelompok etnis yaitu etnis Lampung Pepadun

b. Jaringan Komunikasi

Komunikasi yang berlangsung antara perkumpulan kelompok adat Lampung Pepadun membangun kedekatan komunikasi dalam proses pengangkatan anak adat Lampung Pepadun. Jaringan komunikasi memperlihatkan arus komunikasi yang terjadi antar ketua adat dan anggotanya. Dari kelima (5) informan yang peneliti wawancarai dapat dibentuk dalam sebuah jaringan komunikasi. Pola komunikasi dalam acara pengangkatan anak adat Lampung Pepadun ini dapat dilihat dalam sebuah sosiometri. Sosiometri menunjukkan adanya komunikasi yang terjadi antar individu dan dapat dilihat dari gambar berikut ini:

Tabel 11 Sosiogram Jaringan Besar

	Ahri	Ahri	Bandi	Rai	Carolin	Bandu	Bandi	Ali	Muti	Yus	Rai	Audi	Maklin	Pabak	Arif
Ahri	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0
Ahri	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Bandi	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0
Rai	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0
Carolin	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0
Bandu	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0
Bandi	0	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
Aliyar	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0
Muti	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0
Yus	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0
Rai	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1
Audi	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	1	1
Maklin	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1
Pabak	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1
Arif	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0



Gambar 8
Sosiogram Jaringan Komunikasi Pengangkatan Anak
(sumber: hasil Program UCINET pengolah data jaringan)

Tabel sosiometri diatas menjelaskan arus informasi antara siapa dengan siapa. Setiap individu menentukan dengan siapa dirinya akan berkomunikasi. Berdasarkan asumsi teori jaringan, para individu yang saling berkomunikasi satu sama lain akan terhubung bersama-sama ke dalam kelompok-kelompok yang pada gilirannya kelompok-kelompok itu akan saling berhubungan membentuk jaringan keseluruhan.

Dari sosiometri tersebut terlihat siapa individu-individu yang memiliki pengaruh-pengaruh kuat didalamnya. Dari sosiometri tersebut, jaringan komunikasi yang terjadi dapat digambarkan melalui

jaringan komunikasi dengan model jaringan personal, masyarakat kelompok adat Pepadun saling mengunci *Interlocking Personal Network*, karena individu yang terlibat didalam hanya terdiri dari individu-individu yang homopili, yang mempunyai satu kesamaan seperti satu suku, satu adat, dan satu marga. Pemimpin etnis Lampung Pepadun ini merupakan satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota, karena itu jika seorang anggota dari kelompok etnis Lampung Pepadun ini berkomunikasi dengan anggota lainnya, maka pesannya harus disampaikan oleh pemimpinnya terlebih dahulu.

I. Daftar Pustaka

Buku

- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Budyatna, Muhammad dan Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Djuarsa, Sasa S. 2003. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Faisal, Sanapiah dan. 1990. *Penelitian Kualitatif, Dasar dan Aplikasi*. Malang : Yayasan Asah Asih Asuh.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisiplin Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Yogyakarta : Paradigma
- Littlejohn, Stephen W., dan Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*, Edisi 9. Jakarta : Salemba Humanika.

- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara
- Moleong, Lexi J. 2007. *Metedologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2009. *Teori Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Muhammad Arni, 2005. *Komunikasi Organisasi*, Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Mulyana, Deddy, Jalaluddin, Rakhmat 2006. *Komunikasi AntarBudaya : panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda Budaya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Graha Ilmu
- Robins Stephen. 1999. *Perilaku Organisasi*. Jakarta ; PT Gelora Aksara.
- Roggers EM, L, Kinclaid. 2011. *Communication Network*. London : Collier Macmillan Publisher
- Sabaruddin. 2012. *Pepadun dan Saibatin/Pesisir*, Jakarta : Buletin Way Lima Manjau
- Sarwono, W. Sarlito 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika
- Sendjaja, S.Djuarsa. 1999. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. 2003. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Shaw, Marvin, Group Dynamics, *The Psychological of Small Group Behavior*, Mc.Graw- Hill, New York, 1979.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali.
- Soeroso, Andreas. 2008. *Sosiologi 1*. Jakarta : Quadra
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta

- Syaiful Rohim. Haji. 2009. *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi*, Jaka Wahjono, Imam Sentot. 2010. *Perilaku organisasi*. Yogyakarta : PT Graha Ilmu
- West, Richard dan Turner, Lynn H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Weick, Karl. 1979. *Teori Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Widjaja. H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta : Rineka Cipta. Wiryanto, 2005, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Gramedia Widia Indonesia
- Zainal, AG. Karomani. 2020. *Budaya Rudat: Ditinjau dari Aspek Pola dan Perilaku Komunikasi Perempuan*. Serang: AA.Rizky
- Zuraida, Kherustika. 2004. *Pakaian dan Perhiasan Pengantin Tradisional Lampung*. Lampung : UPTD Museum Negeri Provinsi Lampung Dinas Pendidikan Provinsi Lampung

Skripsi

- Radhit Gugi Nugroho.2014. *Pola Komunikasi Kelompok Dalam Tradisi Masu Babuy (Studi pada Kelompok Pemasu Pekon Lombok Kecamatan Lumbok Seminung Kabupaten Lampung Barat*.
- Febrycha Manullang. 2015 *Peranan Dan Pola Komunikasi Kelompok Dalam Mensosialisasikan Bahasa Dan Kesenian Batak (Studi Pada Ikatan Muda-Mudi Batak Kristen Dosroha Bandar Lampung)*.

Website

- <http://www.indonesiakaya.com/kanal/detail/masyarakat-adat-lampung-pepadun>, Diakses pada tanggal 22 mei 2016 pukul 20.00 WIB
- <https://sikamala.com/2010/01/23/upacara-cakak-pepadun/>, Diakses pada tanggal 22 mei 2016 pukul 21.00 WIB
- <http://malahayati.ac.id/?p=18376>, Diakses pada tanggal 22 mei 2016 pukul 21.35 WIB
- <http://www.randodo.blogspot.co.id>, Diakses pada tanggal 15 juni 2016 pukul 15.30 WIB
- <http://Firentstory.blogspot.co.id/2010/02/struktur-jaringan-komunikasi-organisasi.html?m=1>, Diakses pada tanggal 27 juni 2016 pukul 21.25 WIB
- <https://dedenkusnadi.wordpress.com/bahan-ajar-2011/dinamika-kelompok/>, Diakses pada tanggal 12 januari 2016 pukul 19.25 WIB
- <https://core.ac.uk/display/11717483/tab/similar-list>, diakses pada tanggal 14 januari 2016 pukul 23.22

Jurnal Skripsi

- Febrycha Manullang. 2015. *Peranan dan Pola Komunikasi Kelompok dalam Mensosialisasikan Bahasa dan Kesenian Batak* (Studi Pada Ikatan Muda - Mudi Batak Kristen Dosroha, Bandar Lampung), Universitas Lampung.
- Radhit Gugi Nugroho. 2014. *Pola Komunikasi Kelompok Dalam Tradisi Masu Babuy* (Studi pada Kelompok Pemasu Pekon Lombok Kecamatan Lumbok Seminung Kabupaten Lampung Barat).

TENTANG PENULIS



Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. lahir di Kotabumi, 21 Agustus 1976 sebagai anak ketiga dari tujuh bersaudara dari pasangan Bapak H. Zainal Abidin Gani (Alm) dan Ibu Hj. Alina AR. Menikah dengan H. Ahmad Rudi Hendra Akuan, dikaruniai dua orang putra Muhammad

Reinaldi Akuan dan Muhammad Haikal Keitaro Akuan.

Penulis bekerja sebagai dosen tetap di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Lampung sejak tahun 2000. Tahun 2008 s.d 2017 penulis mengemban amanah sebagai ketua program studi Diploma III Humas FISIP Unila.

Pendidikan Sarjana ditempuh pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro lulus pada tahun 1999. Pendidikan Strata 2 tahun 2005 ditempuh pada Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan (KMP) IPB lulus pada tahun 2007. Tahun 2017 penulis mendapatkan kesempatan melanjutkan pendidikan jenjang Doktor (S3) pada Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan (KMP) IPB dengan beasiswa BPPDN Kemenristek Dikti lulus Desember 2019.



Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.

lahir di Ngawi, Jawa Timur, dan sejak tahun 2003 bekerja sebagai Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Lampung. Pada tahun 2016 – 2020 penulis mengembangkan amanah sebagai Kepala Pusat Penelitian dan pengembangan Sosial, Budaya dan Pendidikan pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Universitas Lampung.

Pendidikan Sarjana ditempuh di Universitas Slamet Riyadi Surakarta, jurusan Ilmu komunikasi dan lulus pada tahun 1997. Pendidikan S2 ditempuh di Universitas Padjadjaran pada Bidang Kajian Utama Ilmu Komunikasi lulus pada tahun 2003. Sedangkan pendidikan S3 ditempuh pada Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, dengan fokus kajian Komunikasi Antarbudaya, lulus pada tahun 2011.
